

**Pemikiran KH. Abdurrahman Ambo Dalle dalam Dunia Pendidikan****Murdiah<sup>1</sup>, Patahuddin<sup>2</sup>**<sup>1</sup>Guru SMPN 02 Campalagian Sulawesi Barat<sup>2</sup>Dosen FISH Universitas Negeri Makassaremail: [murdiah163@gmail.com](mailto:murdiah163@gmail.com)**Abstrak**

Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sosok KH. Abdurrahman Ambo Dalle melalui organisasi DDI. Hal ini dapat ditelusuri melalui sejarah awal dan perkembangan DDI yang ditunjukkan oleh ketokohan KH. Abdurrahman Ambo Dalle melalui ide pembaharuan atau gerakan tajdid terkhusus dalam bidang pendidikan. Jurnal ini melihat ketokohan KH. Abdurrahman Ambo Dalle dari sisi pendidikan. Pembacaan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui peran sang tokoh dalam peta peran pemikirannya dalam dunia pendidikan. Hal utama yang ingin dikaji dalam jurnal ini adalah korelasi ketokohan KH. Abdurrahman Ambo Dalle dan sistem pendidikan pesantren di Indonesia. Korelasi DDI dan Pesantren dikaji dengan menggunakan pembahasan model simplifikasi kategoris pada tiga indikator fungsi dan peran DDI, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan ajaran Islam, sebagai lembaga perjuangan dan dakwah Islamiyah, dan sebagai lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat. Dari ketiga kategori itulah dapat diketahui bahwa KH. Abdurrahman Ambo Dalle adalah sosok yang mampu merespon tantangan terkininya secara cepat dan tepat melalui gerakan tajdid (pembaharuan) dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat Indonesia.

**Kata Kunci:** KH. Abdurrahman Ambo Dalle, Pendidikan, Dakwah**KH's thoughts. Abdurrahman Ambo Dalle in the World of Education****Abstract**

The Islamic renewal movement in Indonesia cannot be separated from the figure of KH. Abdurrahman Ambo Dalle through the DDI organization. This can be traced through the early history and development of DDI shown by the character of KH. Abdurrahman Ambo Dalle through the idea of renewal or the tajdid movement, especially in the field of education. This journal looks at the character of KH. Abdurrahman Ambo Dalle in terms of education. The reading is intended to determine the character's role in the map of his thinking in the world of education. The main thing to be studied in this journal is the correlation of KH's character between Abdurrahman Ambo Dalle and the pesantren education system in Indonesia. The correlation between DDI and Pesantren is studied by using a discussion of the categorical simplification model on three indicators of the function and role of DDI, namely as an educational institution and the development of Islamic teachings, as an institution for Islamic struggle and da'wah, and as an institution for empowerment and community service. From the three categories, it can be seen that KH. Abdurrahman Ambo Dalle is a figure who is able to respond to the latest challenges quickly and precisely through the tajdid (renewal) movement in the fields of education, da'wah, and empowerment of the Indonesian people.

*Keywords:* KH. Abdurrahman Ambo Dalle, Education, Da'wah,.<sup>1</sup>\* Guru SMPN 02 Campalagian Sulawesi Barat

## PENDAHULUAN

Tema besar yang melingkupi kajian dalam tulisan ini adalah hubungan Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) dan Pesantren. DDI dipahami oleh banyak orang setidaknya, sebagai organisasi sosial-keislaman yang didirikan KH. Abdurrahman Ambo Dalle pada tanggal 21 Desember 1938. Lembaga DDI bergerak pada tiga bidang atau disebut dengan Trilogi DDI yaitu Pendidikan, Dakwah, dan Usaha – usaha Sosial Kemasyarakatan. Di samping gagasan untuk menciptakan tatanan masyarakat yang adil dan makmur sesuai dengan nafas Al- Qur'an dan al-Hadis (Purnawati 2019).

Pendirian organisasi ini juga dilatari oleh ide dan gerakan pembaharuan yang terjadi di Timur Tengah. Penelusuran basis sejarah awal dan perkembangan DDI selanjutnya dapat diidentifikasi pada dua point: Pertama, sosok bernama KH. Abdurrahman Ambo Dalle; dan Kedua, ide pemikir dalam dunia pendidikan. Pembacaan diri pada sosok KH. Abdurrahman Ambo Dalle adalah pembacaan psikologis dan intelektualis bukan pembacaan antropologis dan sosiologis. Artinya, sosok KH. Abdurrahman Ambo Dalle lebih dibaca sebagai pribadi yang karismatik dan pemikir intelektual daripada makhluk sosial yang memiliki keterkaitan peran dalam peta perkembangan masyarakat.

Di sisi lain DDI diidentifikasi pada proses upaya realisasi ide- ide dan gerakan pembaharuan atas ajaran-ajaran Islam yang menurutnya seringkali terkontaminasi oleh pesan - pesan konteks budaya, di satu sisi, dan atas kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang cenderung menempatkan orang Islam dan sebagian besar masyarakat pribumi pada posisi sosial yang rendah (Eriyanti 2006). Di sini dapat disepakati bahwa DDI didirikan sebagai salah satu model respon sosial. Sedangkan Pesantren, lebih mudahnya, dilihat sebagai Indonesian Indegenous Culture dan Indonesian Indegenous System of Education. Dikatakan sebagai Indonesian Indegenous Culture karena dalam kenyataan kultural ada sejumlah elemen

keseharian pesantren yang masih hidup hingga hari ini dan elemen ini menjadi lebih mudah dipahami bila dikaitkan dengan budaya pribumi pra-Islam ketimbang budaya Islam Timur Tengah. Disebut Indonesian Indegenous System of Education karena pola pengajaran semacam sorogan, wetonan dan bandungan di langgar atau di rumah kyai-nya sendiri juga lebih mudah dipahami jika dihubungkan dengan pola penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim (w. 1419) di Gapura Gresik (Abbas 2020).

Merupakan orang pertama yang memperkenalkan pola pengajaran dalam format pondok pesantren yakni ketika mendirikan pondok pesantren di desa Gapura, Gresik. Pengenalan pola pengajaran format pesantren ini kemudian dilanjutkan oleh Sunan Ampel dengan mendirikan Pondok Pesantren Ampel Denta di Surabaya, Sunan Giri di Giri Gresik, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Drajad di Lamongan dan Raden Patah di Demak. Perspektif kesejarahan perkembangan pesantren selanjutnya inilah, pada dasarnya, telah mengidentifikasi peran dan fungsi pada tiga poin yaitu: Pertama, pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan ajaran Islam; Kedua, pesantren sebagai lembaga perjuangan dan dakwah Islamiyah; Ketiga, sebagai lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat (M Ishaq 2018).

Hal utama yang ingin dijelaskan dalam tulisan ini adalah bagaimana Pemikiran Pendidikan KH. Abdurrahman Ambo Dalle Dalam Dunia Pendidikan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan

yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

## PEMBAHASAN

### **Biografi KH. Abdurrahman Ambo Dalle** **Riwayat Hidup**

Abdurrahman Ambo Dalle dilahirkan pada hari Selasa siang tahun 1900 di desa Ujungge (sebelah timur danau Tempe) kecamatan Tanasitolo, yang berjarak 7 km sebelah utara kota Sengkang Kabupaten Wajo. Keturunannya berasal dari bangsawan Bugis, ayahnya bernama Andi Ngati Dg Patobo (dipanggil Puang Ngati Dg) seorang yang dituakan di kampung Uungge, ia menjadi tokoh dan pemimpin masyarakat bukan karena ia memang bangsawan, tetapi lebih dari itu karena Dg Patobo sendiri adalah orang yang memiliki kharisma yang diagungkan oleh masyarakatnya, disebabkan karena ia sering melayani masyarakat yang datang mengadakan berbagai problema hidup yang dihadapinya, misalnya masalah ekonomi dan masalah – masalah lainnya yang menyangkut keharmonisan rumah tangga. Ibunya bernama Candara Dewi, yang masih sepupu tiga kali dengan jenderal Yusuf dari keturunan Bone. (Nazaruddin 2020)

Pada masa kecilnya, ia diberi nama oleh kedua orang tuanya “Ambo Dalle” sebuah nama yang punya arti tersendiri. Dalam bahasa bugis, Ambo berarti bapak atau ayah, sedangkan Dalle berarti rezeki. Jadi Ambo Dalle berarti bapaknya rezeki (sumber rezeki). Nama tersebut sengaja diberikan kepadanya dengan harapan kelak akan membawa perubahan nasib, bukan hanya bagi keluarganya, melainkan juga bagi masyarakatnya(Purnawati 2019).

Pada masa memasuki sekolah agama namanya dilengkapi menjadi Abdurrahman Ambo Dalle sampai

dinobatkan sebagai ulama dengan panggilan Gurutta, atau lengkapnya dipanggil Anre Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle. Kata Gurutta berasal dari bahasa bugis berarti maha guru atau pendidikan kami atau guru kami, yakni gelar atau sebutan yang lazim diberikan kepada tokoh pendidik atau tokoh pendidik dan ulama besar di Sulawesi Selatan. Pemberian gelar khusus tersebut diberikan kepada ulama besar yang sudah sepuh dan semakin dihormati kedudukannya ditengah masyarakat. Semitra dengan istilah Kiai senior di Jawa atau Tuang Guru di Sumatera(Iskandar 2016).

Sebagai anak semata wayang, ia disayangi dan diberikan perhatian khusus oleh keluarganya dikarenakan ia berbeda dengan anak sebayanya. Ambo Dalle tumbuh menjadi anak yang cerdas.

Pada tahun 1930-an, ia menikah pertama kali dengan Andi Tenri, namun pernikahannya tersebut tidak bertahan lama kemudian diceraikannya, begitupun istri yang kedua (Puang Sohra), dan isteri yang ketiganya (Andi Selo). Ketiga pernikahannya tersebut, tidak seorangpun yang memberikan Ambo Dalle keturunan hingga ia menikah lagi yang keempat kalinya dengan keluarganya sendiri yaitu Sitti Marhawa yang biasa dipanggil “Puang Hawa”. Dari pernikahannya tersebut, Ambo Dalle memperoleh keturunan berupa 3 orang anak laki-laki. Masing – masing bernama Muhammad Ali Rusydi, Abdul Halim Mubarak, dan Muhammad Rasyid Ridha. Dan saat ini beliau memiliki 14 cucu masing - masing dari Abdul Halim Mubarak dan Muh. Rasyid Ridha. Namun diantara anak Ambo Dalle yang masih hidup hingga hari ini yaitu Muh. Rasyid Ridha, dia juga merupakan pimpinan pondok pesantren Kaballangang Pinrang. Salah satu pesantren yang pernah didirikan oleh Ambo Dalle (Abbas 2022).

### **Riwayat Pendidikan KH. Abdurrahman Ambo Dalle**

Abdurrahman Ambo Dalle semasa kecil dan remajanya dibesarkan oleh bibinya yang bernama I Midi, lalu kepada kakeknya, La Caco (Puang Caco), seorang Imam di desa Ujungge, dan belajar dan menghafalkan Alqur’annya pada seorang ustadz bernama H. Muhammad Ishaq. Kemudian Abdurrahman Ambo Dalle melanjutkan pendidikannya ke

kota Sengkang, selain masuk ke Volk School (sekolah rakyat) juga mengikuti kursus bahasa Belanda di (HIS) Hollandsch Inlandsch Sengkang. (Muin and M. Rasyid Ridha 2021)

Masa remaja pergaulan Abdurrahman Ambo Dalle berbeda dengan remaja sebayanya. Disaat teman-teman sebayanya sibuk bermain maka Ambo Dalle sibuk untuk belajar dan menghafal. Kalaupun ada waktu yang tersisa maka dia akan bermain sepak bola, salah satu olahraga favorit Ambo Dalle. Abdurrahman Ambo Dalle seorang pelajar yang tidak puas dengan belajar agama saja. Ia melakukan rihlah dalam menuntu ilmu sebagaimana ulama – ulama salaf terhdaulu, yang meninggalkan tanah kelahirannya untuk menuntut ilmu. Tentu dengan tujuan agar ilmu yang diraihny, dapat bermanfaat bagi masyarakatnya(Abbas 2022).

Abdurrahman Ambo Dalle melanjutkan pendidikannya di sekolah Guru Syarikat Islam (SI). Di sekolah tersebut, untuk pertama kalinya Ambo Dalle mendapatkan cara belajar dan mengajar dengan metodologi baru, yaitu menggunakan sistem pembelajaran klasikal, bukan sistem halaqah yang sebelumnya didapatkan di tanah kelahirannya Kabupaten Wajo.(Nazaruddin 2020)

Keberadaan Ambo Dalle di Makassar ketika itu, tentu mendapatkan suasana belajar baru yang berbeda dengan apa yang dia dapatkan di tanah kelahirannya. Ambo Dalle sebagai seorang yang haus akan ilmu dan tidak merasa puas ketika mendapatkan ilmu, betul – betul memanfaatkan kesempatan dan waktunya selama di Makassar untuk belajar secara formal di Sekolah Syarikat Islam dan juga berguru secara non formal kepada ulama dan tokoh – tokoh Syarikat Islam di Makassar. (Nurhayati 2021)

Setelah beliau menamatkan pendidikannya di Sekolah Guru Syarikat Islam, Ambo Dalle kembali ke Sengkang untuk melanjutkan dan memperdalam ilmu

agamanya. Bersamaan dengan itu, di negeri Wajo telah banyak ulama yang berasal dari Wajo menyelesaikan pembelajarannya di Mekkah kembali ke negerinya untuk membuka pengajian. Pada lembaga – lembaga pendidikan inilah Ambo Dalle terus menimba ilmu. Beliau memasuki sekolah Darul ‘Ulum pimpinan Sayyid Muhammad Al-Mahdaly, kemudian juga mengikuti pengajian kitab pada Syaikh H. Syamsuddin, Syaikh H. Ambo Amme, Syaikh Abd. Rasyid Mahmud Al-Jawwad, dan Sayyid Abdullah Dahlan, serta Sayyid Hasan Al-Yamani. Materi pelajaran yang diterima pada lembaga – lembaga ini seperti Tafsir, Fiqh, Nahwu dan Sharaf. Banyaknya ulama di tanah Wajo merupakan dampak dari hubungan yang terjalin dengan baik antara Umaro’ dan Ulama atau pemerintah Kerajaan Wajo (Arung Matoa dan Arung Enneng) dengan para ulama yang ada di negerinya tersebut, mampu membuahkan hubungan yang baik dan ditandai dengan seringnya pihak kerajaan Wajo mendapat kunjunga ulama – ulama besar dari Timur Tengah seperti yang telah disebutkan di atas(Abbas 2022).

Pada tahun 1928 Anregurutta K.H. Muhammad As’ad (1907 - 1952), yang akrab disapa santrinya “Anregurutta Sa’de” pada waktu itu berusia 21 tahun, masih sangat muda namun memiliki ilmu agama yang mumpuni dan luas karena beliau lahir dan besar di Kota Mekkah. Beliau pindah ke Kota Sengkang, tempat dimana kedua orang tuanya berasal. Kedatangannya di Kabupaten Wajo juga dimanfaatkan untuk mendirikan sebuah lembaga yang diberi nama Madrasah Al-Arabiyah Sengkang atau disingkat menjadi MAI Sengkang. MAI Sengkang didirikan pada tahun 1930. Kedatangan anregurutta Sa’de tersebut dimanfaatkan oleh Ambo Dalle untuk menimba ilmu agama meskipun usianya jauh lebih muda 7 tahun dibandingkan dengan usia gurunya. Antusias belajar agama yang dimiliki Ambo Dalle serta ilmu agama yang dia dapatkan dari beberapa syaikhnya membuat dia menonjol diantara murid – murid Anregurutta Sa’de lainnya, sehingga dia diangkat menjadi asisten Anregurutta Sa’de (DDI 2022).

Pada tahun 1935, Ambo Dalle menunaikan ibadah haji yang pertama, dan menetap beberapa bulan di Mekkah untuk memperdalam ilmu agama bersama para

nyaik-syaikh ada di Makkah seperti Syaikh Abbas Al-Maliki, Syaikh Alawi Al-Maliki, Syaikh Ahmad Al-Qusasiy. Namun desakan panggilan gurunya (Anregurutta Sa'de) untuk segera pulang ke Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) yang mengalami sedikit masalah dari segi administrasi dan manajemen pendidikan, maka Ambo Dalle meninggalkan tanah suci Makkah. Abdul Sadiq Kawu menyebutkan bahwa masa belajar 9 bulan di Makkah memberi warna yang cukup kuat terhadap figur Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai ulama kharismatik di daerah Bugis.

Proses pendidikan dan perjalanan Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle yang bermula di Sengkang Wajo, kemudian dilanjutkan ke Makassar hingga ke Makkah adalah merupakan episode khusus dalam karir sebagai ulama masa depan umat Islam. Ia pernah melaksanakan tugas sebagai tenaga pengajar di Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Sengkang atas amanah Anregurutta Muhammad As'ad, kemudian mengembangkan hasil pendidikannya di Mangkoso, Pare – pare, dan Pinrang serta mendirikan lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan dan dakwah “Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI)” hingga beliau wafat pada tahun 1996.

### **Karya – karya KH. Abdurrahman Ambo Dalle**

Sebagai seorang intelektual, KH. Abdurrahman Ambo Dalletelah menyumbangkan banyak hal yang berharga bagi pengembangan peradaban, diantaranya adalah sejumlah literatur

keagamaan dan sosial. Karya-karya tulis KH. Abdurrahman Ambo Dalleyang terkenal adalah sebagai berikut:(Samsir 2012)

#### **Bidang Akidah**

Al-risalah al-bahiyah fi al aqa'id al-Islamiyyah 3 jilid, dalam bahasa Arab.

Al-Hidayah al-Jaliyyah Ila Ma'rifat al-Qa'id al-Islamiyyah yang terdiri atas 44 halaman dalam bahasa Bugis.

Maziyyah Ahli al-Sunnah Wa al-

Jama'ah terdiri atas 47 halaman menguraikan tentang 'itikad Ahli Sunnah Wal jama'ah dan golongan-golongan lainnya yang jumlahnya 73 golongan.

#### **Bidang Syari'ah**

Murshid al-Tullab yang ditulis pada tahun 1362 H, terdiri atas 36 halaman dan menggunakan bahasa Arab.

Al-Durus al-Fiqhiyyah disusun dengan menggunakan bahasa Arab dan terdiri atas 36 halaman.

Bughyat al-Muhtaj disusun dalam bahasa Bugis yang terdiri atas 18 halaman.

Al-Salah Imad al-Din disusun dengan menggunakan bahasa Arab dan terdiri atas 27 halaman.

Mukhtasaar al-Durus al-Fiqhiyyah yang disusun dalam Bahasa Arab dan terdiri 20 halaman.

Risalah Fi Bayan al-Ahkam al-Shalat disusun dengan menggunakan bahasa Bugis yang terdiri atas 110 halaman.

Al-fiqh al-Islamy terdiri atas 48 halaman dan berisi uraian tentang sholat.

#### **Bidang Akhlak**

Hilyah al-Shabab Fi Ilmi al-Akhlaq terdiri atas 3 jilid dengan jumlah halaman seluruhnya sebanyak 36 halaman.

Al-Qawal al-Sadiq fi Ma'rifat al-Khaliq terdiri atas 44 halaman dan disusun dengan menggunakan bahasa Bugis.

Al-Nukhbat al-Mardiyyah terdiri atas 38 halaman dan disusun dengan menggunakan bahasa Arab.

#### **Bidang Bahasa Arab**

Kitab al-Irshad al-Salik disusun pada tahun 1367 H. jilid I.

Kitab al-Mufradat al-Arabiyyah disusun pada tahun 1997 jilid I.

Tanwir al-Tullab, dalam bahasa Arab, yang berisi tentang saraf dan nahwu.

Ahsan al-Uslub Wa al-Siyaghah terdiri atas dua jilid, yaitu; jilid I dan II dengan menggunakan bahasa Arab.

Namuzaj al-Insha'i ditulis pada tahun 1392 dengan menggunakan bahasa Arab.

Sullam al-Lughah, jilid II, pelajaran bahasa Arab terpadu, kosakata,

percakapan, bacaan dan latihan.

### **Bidang Sejarah**

Al-Sirah al-Nabawiyah disusun pada tahun 1967 yang terdiri atas 3 jilid. Kitab ini disusun dengan menggunakan bahasa Arab.

Al-Dabit al-Jaliyyi disusun dengan menggunakan bahasa Arab yang menguraikan secara singkat tentang penanggalan Hijrah.

### **Bidang Lain-lain**

Miftah al-Mudhakarrah ditulis pada tahun 1367 dengan menggunakan bahasa Arab berisi tentang ilmu Adab al-Bahs dan pedoman berdiskusi.

Miftah al-Fuhum Fi Mi'yar al-Ulum, dalam bahasa Arab, jilid I mengandung dasar-dasar ilmu mantiq.

Hadhihi Ad'iyat Mabrurah, kumpulan doa, terjemahan Indonesia dan Bugis.

Tuntutan Tajwid, bahasa Indonesia. Khutbah Jum'at, (1920)

Sulo Matappa (1927), dalam bahasa Bugis, menguraikan tentang peristiwa Isra' Mi'raj dan hikmahnya.

Selain karya beliau dalam bentuk buku, Anregurutta juga ternyata adalah seorang seniman Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa hasil karya beliau berupa syair lagu dan lukisan yang masih dapat didengar dan dilihat sampai sekarang. Beberapa syair lagu sebagai buah tangan yang masih sempat didapatkan, antara lain; lagu yang berjudul Qadihtarallah, Allahu Jalla, Sempajangnge, dan DDI (DDI 2022).

### **Pemikiran KH. Abdurrahman Ambo Dalle Tentang Pendidikan**

Bidang pemikiran KH. Abdurrahman Ambo Dalle secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga bidang sebagai berikut:

Bidang agama.

Bidang sosial kemasyarakatan.

Bidang politik kenegaraan.

Dari beberapa sumber ditemukan

keterangan yang diduga kuat menjadi latar belakang KH. Abdurrahman Ambo Dalle menaruh perhatian tinggi terhadap pendidikan adalah sebagai berikut. (Tajuddin, Mahmud, and Rofie 2014)

Sistem Pendidikan Kolonial yang Jauh dari Agama

Kebijakan pemerintah kolonial sejak timbulnya Politik Etis kebanyakan mendirikan lembaga pendidikan. Namun, faktor utama pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah tidak untuk memajukan bangsa Indonesia, melainkan untuk kepentingan kolonial dalam menciptakan tenaga-tenaga terampil murah yang dapat dijadikan pekerja buruh demi kepentingan dan kelanggengan imperialisme kekuasaannya. Lembaga pendidikan kolonial kebanyakan hanya dapat dimasuki oleh kaum bangsawan. Namun tidak untuk rakyat jelata. Dari pelajar-pelajar dan lulusan sekolah-sekolah Belanda tersebut timbullah apa yang disebut dengan golongan intelegensia buah didikan Barat, yang hidupnya terlepas dari masyarakat. Memang, ada beberapa pelajar tercerahkan sadar dan kembali kepada bangsanya, tetapi sikapnya terhadap agama sudah terkikis, karena sekolah-sekolah Belanda sifatnya sekuler, di mana pelajaran agama atau semangat agama tidak diberikan. Akibatnya, sekolah-sekolah tersebut mencetak masyarakat yang terlepas dari kehidupan batin jati diri bangsa Indonesia. Buah didikannya menimbulkan semangat intelektualisme, egoisme, dan materialisme.

Melihat realitas pendidikan yang demikian, KH. Abdurrahman Ambo Dalle khawatir pengaruh pemikiran Islam akan lenyap dari generasi muda. Hal ini bukan berarti ia tidak mengakui pentingnya sekolah-sekolah pemerintah tersebut. Apalagi manfaat yang diberikan oleh sistem pendidikan kolonial tersebut menjamin anak didik dalam jangka waktu yang ditentukan. Akan tetapi, KH. Abdurrahman Ambo Dalle tampaknya menyadari bahwa sekolah-sekolah tersebut hanya akan membawa anak didik jauh dari agama.

Sistem Pendidikan Islam Tradisional yang Sudah Ketinggalan Zaman

Sistem pendidikan yang berpusat di mushola dan pesantren pada saat itu merupakan langkah awal dalam membangun sekolah dan pesantren namun. KH. Abdurrahman Ambo Dalle menyadari bahwa

pendidikan integralistik lebih dibutuhkan oleh para santri untuk menghadapi pengaruh barat. Para peserta didik juga diharapkan mampu menguasai ilmu umum sehingga menciptakan kaum intelektual cendekiawan dan agamawan. Penguasaan materi pelajaran pada pesantren belum lama terjadi. Bahkan, pelajaran yang diajarkan, bukanlah pengertian agama dalam arti luas, melainkan hanya dititik-beratkan pada arkanul-Islam.

Memperhatikan sistem pendidikan Islam tradisional tersebut, KH.

Abdurrahman Ambo Dalle berpendapat bahwa sistem pendidikannya tidak akan dapat mewujudkan manusia yang utuh-ulama-intelek, tetapi hanya dapat menghasilkan manusia yang berat sebelah.

Permintaan ataupun Kebutuhan Masyarakat akan Sekolah

Kenyataan lain yang mendorong KH. Abdurrahman Ambo Dalle menekankan usahanya dalam bidang pendidikan terutama dengan sistem sekolah adalah adanya permintaan atau kebutuhan masyarakat pada sekolah-sekolah dengan jumlah yang lebih banyak ternyata tidak dapat dipenuhi oleh pemerintah. Permintaan masyarakat akan kebutuhan sekolah membuat KH. Abdurrahman Ambo Dalle mengutus santri – santrinya untuk berdakwah masing – masing di desa – desa mereka. Dan akhirnya melalui santri – santri tersebut sekolah – sekolah di bawah naungan DDI menyebar di berbagai provinsi di Indonesia hingga hari ini.

### **Pembunuhan 40.000 jiwa oleh Westeling**

Hal lain yang mendorong KH. Abdurrahman Ambo Dalle menekankan usahanya dalam bidang pendidikan adalah karena banyaknya santri – santri atau pejuang kaum muslimin yang meninggal karena pembunuhan 40.000 jiwa di Sulawesi yang dilakukan oleh Westeling. KH. Abdurrahman Ambo Dalle berpadangan bahwa pentingnya untuk terus menciptakan kader ulama yang mengajari masyarakat tentang agama namun tidak lupa dengan semangat nasionalismenya.

### **SIMPULAN**

Gurutta Ambo Dalle dilahirkan dari keluarga bangsawan yang masih kental, sekitar tahun 1900 M, di Desa Ujung Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo, sekitar 7 km sebelah utara Sengkang. Ayahnya bernama Andi Ngati Daeng Patobo dan ibunya bernama Andi Candara Dewi(Samad 2014).

Pemikiran KH. Abdurrahman Ambo Dalle tersebut, merupakan spirit agar generasi muda Islam tetap yakin dengan gerakannya untuk mempertahankan Islam di bumi Indonesia. DDI telah banyak melakukan usaha-usaha pencerahan dalam rangka mewujudkan tujuan DDI, yakni menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah, sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. DDI telah berkiprah khususnya dibidang pendidikan sejak lahirnya tahun 1938 untuk kemajuan bangsa indonesia antara lain: membangun sistem pendidikan islam moderen, memperbarui paham islam, memperbarui alam pikiran ke arah kemajuan atau kemoderenan) dan penolong kesengsaraan umum, membentengi umat islam dalam berbagai ancaman luar, memodernisasi kehidupan masyarakat.

Tujuan pendidikan dalam visinya, beliau prioritas pertama yang perlu digarap adalah bidang pendidikan. Melalui pendidikan inilah, beliau ingin membangun mental dan spiritual umat sekaligus mencerdaskan kehidupan mereka. Ada beberapa faktor yang ikut memberikan kontribusi kepada gagasannya dalam melakukan reformasi dan modernisasi pendidikan Islam pada masa itu yaitu:

keterbelakangan dan kebodohan umat Islam di Indonesia dalam hampir semua bidang kehidupan.

suasana kemiskinan yang parah yang diderita umat Islam dalam suatu negeri kaya seperti Indonesia

kondisi pendidikan Islam yang melupakan agamanya dan sibuk dengan pendidikan barat yang sekuler.

### **DAFTAR PUSTAKA**

<http://kemenagpolman.id/berita/detail/biograf-ag-kh-abdul-rahman-ambo-dalle-sang-ulama-pembaharu-dari-tanah-bugis>

Abbas, Erjati. 2020. "Pembaharuan Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan." Riayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan

5(02):214–27.

Abbas, Nurlelah. 2022. Eksistensi Ahli Sunnah Wal Jama'ah (Dalam Pemikiran Islam).

DDI, Majelis Syuyukh Pengurus Besar. 2022. Telaah Awal KeDDian (Imbasan Pemikiran Tokoh DDI).

Eriyanti, Fitri. 2006. “Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa Dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial.” *Jurnal Demokrasi* 5(1).

Iskandar, Iskandar. 2016. “Metode Wetonan (Mangaji Tudang) Sebagai Media Berdakwah Kh Abdurrahman Ambo Dalle Di Pondok Pesantren DDI Mangkoso.” *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah* 6(2):1–21.

M Ishaq, M. Ishaq. 2018. “KH. Abdul Wahid Zaini Dan Pengembangan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.”

Muin, Mukrimah, and Najamuddin. M. Rasyid Ridha. 2021. “Peran K.H.Abdurrahman Ambo Dalle Pada Pesantren Darud Da'wah Wal Irsyad Mangkoso Di Barru, 1938-1949.” *19(1):55–67.*

Nazaruddin. 2020. “Biografi AG KH Abdul Rahman Ambo Dalle Sang Ulama Pembaharu Dari Tanah Bugis.”

Nurhayati, Nurhayati. 2021. “Tritological Education in the Perspective of K. H Abdurahman Ambo Dale.” *International Journal of Science and Research (IJSR)* 10(12):1092–97.

Purnawati, Ida. 2019. “Peran AGH Abdurrahman Ambo Dalle Dalam Mengembangkan Syiar Islam Di Kaballangan Kab. Pinrang Tahun 1978-1996.”

Samad, H. Muh. 2014. “Pola Pemikiran KH Abd. Rahman Ambo Dalle Dan Implementasinya Tentang Manajemen Pendidikan Islam Dalam Lingkungan Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI).”

Samsir, Samsir. 2012. “Gerakan Pendidikan Dan Sosial Keagamaan Daarud Dakwah Wal-Irsyad (Ddi) Di Sulawesi Selatan.” *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 14(1):145173.

Tajuddin, Muhammad Saleh, Muhamad Amar Mahmud, and Mohamad Khadafi Rofie. 2014. “The Role of Ulama for Developing Islamic Civil Society in the